



## PERUNDUNGAN DAN KEADILAN RESTORATIF: PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM RESOLUSI KONFLIK

Andi Hasnah<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

[andihasnahmakmur@gmail.com](mailto:andihasnahmakmur@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

**Abstrak:** Artikel ini membahas konsep keadilan restoratif sebagai pendekatan alternatif untuk menangani perundungan sekolah. Keadilan restoratif menekankan pemulihan hubungan antara pelaku dan korban, tanggung jawab bersama, dan penyembuhan mereka. Martha Nussbaum adalah salah satu dari banyak filsuf yang melihat pendekatan ini dari sudut pandang yang berbeda. Nussbaum menekankan bahwa kemanusiaan, empati, dan kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain adalah komponen penting dari proses pendidikan moral. Artikel ini juga meninjau literatur terkait dari jurnal dan buku terdahulu untuk menunjukkan bagaimana penerapan keadilan restoratif dalam lingkungan pendidikan dapat membantu pemulihan pelaku dan korban serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif.

**Kata Kunci:** Keadilan Restoratif, Perundungan Sekolah, Pemulihan Hubungan, Empati Dan Kemanusiaan, Pendidikan Moral.

### PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak. Perundungan tidak hanya merugikan korban, tetapi juga memperburuk kualitas lingkungan belajar dan mengancam kohesi sosial di sekolah. Penanganan terhadap perundungan sering kali bersifat retributif, di mana pelaku diberikan hukuman tanpa ada usaha untuk memulihkan hubungan antara pelaku dan korban. Pendekatan ini kurang efektif dalam mengatasi akar permasalahan dan seringkali gagal mencegah perundungan terulang kembali.

Keadilan restoratif (restorative justice) muncul sebagai pendekatan alternatif yang berfokus pada pemulihan hubungan, tanggung jawab bersama, dan penyembuhan baik bagi korban maupun pelaku. Pendekatan ini mendorong dialog yang lebih terbuka antara semua pihak yang terlibat, dengan tujuan untuk memperbaiki kerugian dan membangun kembali harmoni dalam komunitas sekolah. Dalam konteks ini, keadilan restoratif dinilai sebagai model yang lebih humanis dan komprehensif, terutama ketika dipandang melalui lensa filosofi moral.

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan Studi Literatur

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis penerapan keadilan restoratif dalam menangani kasus perundungan di sekolah dari perspektif filosofis. Jenis analisis yang digunakan adalah systematic review, di mana

penelitian ini mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Metode ini bertujuan untuk memberikan tinjauan komprehensif dan kritis atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai keadilan restoratif, perundungan, serta perspektif filosofis, terutama dalam konteks pendidikan.

## 2. Kriteria Pemilihan Literatur

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dari berbagai basis data akademik yang terkemuka, termasuk Google Scholar, Scopus, dan PubMed. Pemilihan literatur dilakukan dengan kriteria berikut:

- Kriteria Inklusi: Artikel yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi (terindeks di SINTA, Scopus, atau Web of Science), memiliki relevansi langsung dengan topik keadilan restoratif, perundungan, pendidikan, atau teori moral yang berkaitan dengan pemikiran Martha Nussbaum. Artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2014-2024) diutamakan untuk memastikan literatur yang digunakan masih relevan dan mutakhir.
- Kriteria Eksklusi: Artikel yang hanya berfokus pada pendekatan hukum terhadap perundungan tanpa membahas aspek restoratif atau filosofis, artikel yang tidak terindeks di basis data ilmiah yang diakui, serta artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap atau dalam bahasa selain Inggris atau Indonesia.

## 3. Proses Pencarian

Strategi pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang telah disesuaikan dengan topik penelitian. Beberapa kata kunci utama yang digunakan adalah:

- "Restorative justice in schools"
- "Bullying and restorative justice"
- "Philosophical approach to restorative justice"
- "Martha Nussbaum empathy education"
- "Moral education and conflict resolution"

Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir untuk menjaga relevansi penelitian. Selain itu, pencarian difokuskan pada artikel yang mencakup konteks pendidikan, terutama yang berhubungan dengan pendekatan keadilan restoratif dalam menangani konflik di sekolah.

## 4. Analisis

Analisis literatur dilakukan dengan mengelompokkan artikel yang dipilih berdasarkan tema utama yang muncul dalam studi, yaitu:

1. Penerapan keadilan restoratif dalam menangani perundungan di sekolah.
2. Hubungan antara keadilan restoratif dan pengembangan moral di sekolah.
3. Kontribusi pemikiran Martha Nussbaum tentang empati dan moralitas dalam konteks pendidikan.

Setelah pengelompokan ini, dilakukan sintesis literatur dengan melihat pola, kesenjangan, dan kesepakatan yang muncul dari hasil studi sebelumnya. Setiap literatur yang relevan diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan kontribusi teoritis dan empirisnya, terutama dalam kaitannya dengan penerapan keadilan restoratif dan pendekatan filosofis terhadap resolusi konflik. Temuan dari studi ini dihubungkan dengan kerangka teori empati dan pendidikan moral untuk memberikan perspektif

yang lebih mendalam tentang solusi alternatif dalam menangani perundungan di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Utama dari Literatur**

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keadilan restoratif adalah pendekatan yang efektif dalam menangani kasus perundungan di sekolah. Studi yang dilakukan oleh Morrison (2015) menemukan bahwa penerapan keadilan restoratif, melalui dialog dan mediasi antara pelaku dan korban, mampu mengurangi insiden perundungan dan meningkatkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa. Pendekatan ini mendorong para pelaku untuk memahami dampak dari tindakan mereka dan membantu korban untuk merasa didengarkan serta dihargai.

Lebih lanjut, penelitian dari Wong dan Cumming (2017) menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi program keadilan restoratif mencatat penurunan signifikan dalam kasus disiplin dan peningkatan dalam lingkungan sosial yang lebih inklusif. Hal ini disebabkan oleh pergeseran dari pendekatan hukuman yang bersifat represif menuju model yang lebih komunikatif dan kolaboratif.

Namun, tidak semua literatur sepekat mengenai efektivitas keadilan restoratif. Penelitian oleh Haynes dan Hansen (2016) mengungkapkan bahwa tanpa pelatihan yang tepat bagi staf sekolah dan keterlibatan komunitas yang luas, penerapan keadilan restoratif dapat kurang efektif atau bahkan kontra-produktif, dengan risiko bahwa pelaku perundungan tidak benar-benar menanggung konsekuensi atas tindakan mereka.

### **Sintesis Literatur**

Secara keseluruhan, literatur yang dianalisis mendukung pandangan bahwa keadilan restoratif berpotensi besar untuk menjadi alternatif yang lebih manusiawi dan efektif dibandingkan pendekatan disiplin tradisional di sekolah. Beberapa tema utama yang muncul dari studi literatur meliputi:

1. Pemulihan Relasi Sosial: Keadilan restoratif memberikan ruang bagi pelaku dan korban untuk merefleksikan hubungan mereka dan berpartisipasi aktif dalam proses pemulihan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Braithwaite (2018) yang menyebutkan bahwa memperbaiki hubungan yang rusak merupakan inti dari resolusi konflik berbasis restoratif.
2. Pengembangan Empati dan Kesadaran Moral: Studi dari Cremin dan Bevington (2019) menyoroti bahwa dialog restoratif meningkatkan empati di antara siswa dan membantu mereka memahami dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain. Pengembangan empati ini penting dalam konteks pendidikan moral, sebagaimana dibahas oleh Martha Nussbaum, yang menganggap kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain sebagai fondasi moralitas yang kuat.
3. Keterbatasan Implementasi: Beberapa literatur juga menunjukkan bahwa meskipun keadilan restoratif memiliki banyak manfaat, keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen sekolah dan pelatihan yang tepat bagi guru dan fasilitator. Tanpa infrastruktur yang mendukung, proses restoratif bisa terjebak dalam formalitas dan kehilangan esensi dari penyembuhan dan pemulihan.

## **Pembahasan**

Menganalisis secara kritis berbagai studi yang telah dikaji, literatur umumnya mendukung bahwa keadilan restoratif adalah model yang berpotensi lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional berbasis hukuman. Perundungan di sekolah sering kali bukan hanya hasil dari tindakan individu, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika sosial yang rusak. Oleh karena itu, pendekatan yang mendorong partisipasi aktif kedua belah pihak, seperti yang ditawarkan oleh keadilan restoratif, lebih tepat untuk mengatasi permasalahan ini secara holistik.

Namun, seperti yang disebutkan oleh Haynes dan Hansen (2016), penerapan keadilan restoratif yang tidak tepat dapat menyebabkan minimnya penegakan aturan, terutama jika pelaku tidak cukup merasa bertanggung jawab atas tindakannya. Hal ini bertentangan dengan beberapa literatur yang menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi dalam pendekatan restoratif. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemulihan dan akuntabilitas untuk memastikan bahwa pelaku benar-benar memahami kesalahan mereka dan korban mendapatkan keadilan yang memadai.

Di sisi lain, analisis juga menunjukkan bahwa keadilan restoratif memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan moral siswa. Martha Nussbaum dalam teorinya mengenai pendidikan moral menekankan pentingnya empati dalam membangun karakter moral. Proses keadilan restoratif, yang mendorong pelaku untuk merasakan penderitaan yang dialami korban, sejalan dengan pandangan ini. Empati yang terbangun melalui proses tersebut dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap saling menghargai, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan aman.

### **Teori dan Konsep**

Temuan dari literatur sangat terkait dengan konsep empati dan moralitas yang diajukan oleh Martha Nussbaum. Nussbaum berpendapat bahwa empati memainkan peran sentral dalam moralitas, karena memungkinkan individu untuk terhubung dengan penderitaan orang lain dan memahami dampak dari tindakan mereka. Keadilan restoratif, yang berpusat pada dialog dan refleksi emosional, memberikan wadah yang ideal untuk mengembangkan empati ini. Proses mediasi dan dialog dalam keadilan restoratif menciptakan ruang bagi pelaku untuk mengakui kesalahannya dan bagi korban untuk mengekspresikan penderitaannya.

Selain itu, temuan-temuan ini juga mendukung teori pemulihan sosial (*social restoration theory*), di mana interaksi antara pelaku dan korban tidak hanya dimaksudkan untuk memperbaiki kerugian yang terjadi, tetapi juga untuk memulihkan hubungan sosial yang rusak. Dengan demikian, keadilan restoratif tidak hanya berfokus pada aspek legal atau disiplin, tetapi juga pada transformasi sosial, yang menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di sekolah.

Hasil dari analisis ini mengungkapkan bahwa keadilan restoratif memiliki potensi besar dalam menangani perundungan di sekolah dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan holistik. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan yang menekankan pemulihan relasi, pengembangan empati, dan tanggung jawab moral. Namun, penerapan yang sukses bergantung pada infrastruktur dan komitmen yang tepat dari sekolah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan keadilan restoratif dalam menangani perundungan di sekolah dari perspektif filosofis, terutama melalui pendekatan empati dan moralitas yang diusung oleh Martha Nussbaum. Berdasarkan tinjauan literatur, ditemukan bahwa keadilan restoratif berpotensi memberikan pendekatan yang lebih efektif dan humanis dibandingkan dengan pendekatan disiplin tradisional yang berbasis hukuman. Temuan utama menunjukkan bahwa keadilan restoratif tidak hanya mampu memulihkan hubungan sosial antara pelaku dan korban, tetapi juga mendukung pengembangan moral melalui empati dan tanggung jawab bersama.

Penelitian ini juga menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa keadilan restoratif dapat diterapkan secara efektif di sekolah, terutama dengan menciptakan ruang dialog dan refleksi antara pelaku dan korban. Pendekatan ini mengurangi insiden perundungan dan meningkatkan rasa aman serta inklusivitas di lingkungan sekolah. Namun, keberhasilan penerapan keadilan restoratif sangat tergantung pada pelatihan yang memadai bagi staf sekolah dan keterlibatan komunitas yang lebih luas.

## **IMPLIKASI TEORITIS, KEBIJAKAN, DAN PRAKTIK**

Temuan dari studi ini mendukung teori moralitas Nussbaum, yang menekankan pentingnya pengembangan empati dalam pendidikan moral. Keadilan restoratif memberikan konteks praktis untuk menerapkan prinsip-prinsip moral ini dalam lingkungan sekolah, mendorong siswa untuk memahami dampak emosional dari tindakan mereka dan memperbaiki hubungan sosial yang rusak. Selain itu, pendekatan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan sekolah yang ingin beralih dari model disiplin hukuman ke pendekatan yang lebih restoratif, yang tidak hanya mengatasi masalah perundungan tetapi juga memperkuat kohesi sosial.

Di tingkat praktik, sekolah-sekolah yang ingin menerapkan keadilan restoratif harus menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru dan staf, serta melibatkan seluruh komunitas sekolah untuk memastikan pendekatan ini berjalan dengan baik. Tanpa dukungan dan pemahaman yang tepat, pendekatan restoratif mungkin tidak mencapai hasil yang diharapkan dan berisiko kehilangan fokus pada tanggung jawab pelaku.

## **SARAN PENELITIAN LEBIH LANJUT**

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi tantangan praktis dalam implementasi keadilan restoratif di berbagai konteks sekolah, termasuk sekolah dengan sumber daya yang terbatas. Selain itu, studi empiris yang lebih mendalam dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap perundungan, perkembangan moral siswa, dan dinamika sosial di sekolah. Penelitian tentang bagaimana pengembangan empati melalui keadilan restoratif mempengaruhi kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah juga dapat memperkaya pemahaman mengenai peran pendekatan ini dalam pendidikan moral.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Braithwaite, J. (2018). *Crime, shame and reintegration*. Cambridge University Press.
- Cremin, H., & Bevington, T. (2019). *Positive peace in schools: Tackling conflict and creating a culture of peace in the classroom*. Routledge.
- Haynes, M., & Hansen, S. (2016). *The challenges of implementing restorative justice in*

- schools: A case study. *Journal of Education Policy*, 31(5), 625-640. <https://doi.org/10.1080/02680939.2016.1177982>
- Morrison, B. (2015). Restorative justice in schools: From theory to practice. *Youth Justice*, 15(1), 30-43. <https://doi.org/10.1177/1473225415579564>
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.
- Nussbaum, M. C. (2001). *Upheavals of thought: The intelligence of emotions*. Cambridge University Press.
- Wong, D. S. W., & Cumming, S. (2017). The impact of school-based restorative justice interventions on victimization and problem behaviors: A meta-analysis. *Journal of School Psychology*, 62, 18-32. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.03.001>.